



Oleh Penatua Francisco J. Viñas

Dari Tujuh Puluh

# Hal-Hal yang Berkenaan dengan Kebenaran

*Sebagai orang tua dan pemimpin kita perlu mengawasi para anggota dan keluarga kita dengan membantu mereka untuk menjauh dari hal-hal tersebut yang dapat menuntun mereka pada kematian rohani.*

Kita diberi tahu dalam Ajaran dan Perjanjian bahwa setelah kesaksian tentang para hamba Allah, kesaksian tentang gempa bumi, dan kesaksian tentang peristiwa-peristiwa lain akan mengikuti. “Dan segala sesuatu akan menjadi kacau dan sesungguhnya, manusia akan hilang keberaniannya, karena rasa takut akan menimpa semua orang” (A&P 88:91; lihat juga 88–90).

Sebagai anggota Presidensi Area Karibia, saya adalah saksi pribadi terhadap para Orang Suci yang setia yang mengganti rasa takut dengan iman. Pelajaran yang dipelajari di Haiti mungkin dapat dipersamakan dengan ilustrasi Kitab Mormon.

Kesan dari kehancuran luar biasa itu mengingatkan saya pada kalimat dalam bab 28 dari Alma, “ini adalah waktu perkabungan serta ratapan yang besar yang terdengar di seluruh negeri” (Alma 28:4).

Empat puluh dua anggota juga kehilangan nyawa mereka. Sementara keluarga dan teman-teman mereka

“berkabung karena kehilangan sanak saudara mereka, namun mereka bersukacita dan bergirang hati di dalam pengharapan dan bahkan mengetahui, sesuai dengan janji-janji Tuhan, bahwa mereka dibangkitkan untuk berdiam di sebelah kanan Allah, di dalam suatu keadaan yang tidak berkesudahan” (Alma 28:12).

Bantuan langsung dikirimkan oleh Gereja kepada para anggota dan non-anggota serta didistribusikan di bawah arahan para pemimpin imamat dan Lembaga Pertolongan setempat. Mereka tidak hanya menerima bantuan medis, makanan, air serta kebutuhan dasar lainnya, tetapi mereka juga menerima nasihat, bimbingan dan hiburan dari para pemimpin setempat mereka. Mereka memiliki dukungan dari para anggota Gereja di seluruh dunia yang “berkabung dengan mereka yang berkabung; ya, dan menghibur mereka yang membutuhkan hiburan” (Mosia 18:9).

Para nabi yang berbeda di zaman

yang berbeda memperingatkan kita tentang tragedi lain yang tidak tampak namun tidak kalah pentingnya, dan ini adalah “kematian yang mengerikan akan menimpa yang jahat, karena mereka mati mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran, karena mereka itu najis dan tiada hal yang najis dapat mewarisi Kerajaan Allah” (Alma 40:26).

Nefi mengajarkan asas ini kepada saudara-saudara lelakinya dengan mengatakan kepada mereka bahwa mereka yang “meninggal dalam kejahatan mereka ... mereka harus disingkirkan, juga terhadap hal-hal yang rohani yang menyangkut kebenaran” (1 Nefi 15:33).

Samuel Nabi bangsa Laman mengajarkan bahwa “barangsiapa bertobat, dia tidak akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api, tetapi barangsiapa tidak bertobat akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api, dan bagi mereka akan terjadi lagi suatu kematian rohani, ya, suatu kematian kedua, karena mereka disingkirkan lagi dari hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran” (Helaman 14:18).

Tragedi kematian terhadap hal-hal yang adalah *rohani* memiliki dampak yang lebih besar bagi mereka yang “pernah diterangi Roh Allah dan telah memperoleh pengetahuan yang besar tentang hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran dan kemudian terjerumus ke dalam dosa dan pelanggaran, mereka menjadi lebih keras. Jadi keadaan mereka menjadi lebih buruk daripada seandainya mereka tidak pernah mengetahui hal-hal ini” (Alma 24:30).

Sebagai orang tua dan pemimpin kita perlu mengawasi para anggota dan keluarga kita dengan membantu mereka untuk menjauh dari hal-hal tersebut yang dapat menuntun mereka pada kematian rohani. Kita juga berusaha untuk menyelamatkan mereka yang sekarang mati terhadap hal-hal yang adalah rohani dan membantu mereka untuk “dilahirkan kembali. Ya, dilahirkan daripada Allah, diubah dari keadaan jasmani dan keadaan mereka, yang jatuh kepada keadaan yang benar, karena ditebus oleh Allah, menjadi para putra dan putri-Nya” (Mosia 27:25).

Penyembuhan rohani bagi mereka yang telah mati terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran datang melalui kuasa Kurban Tebusan, keinsafan pada kebenaran dan ketaatan terhadap asas-asas kebenaran.

Mengajarkan kepada para anggota dan keluarga kita mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran adalah penting dalam proses mencapai keinsafan yang abadi karena itu dapat menuntun pada mendapatkan pengetahuan yang benar tentang perintah-perintah Tuhan, asas-asas serta ajaran-ajaran Injil dan persyaratan dan tata cara-tata cara yang melaluinya kita harus patuh untuk memperoleh keselamatan di dalam kerajaan Tuhan.

Ada banyak contoh dalam tulisan suci yang meneguhkan pentingnya mengajarkan “hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran” untuk menolong memperoleh keinsafan yang abadi. Dalam kisah yang disampaikan Amon dan saudara-saudaranya dalam mengkhobatkan Injil di antara bangsa Laman, kita membaca: “Dan Amon berkhotbah kepada rakyat raja Lamoni dan terjadilah bahwa ia mengajar mereka segala sesuatu mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran (Alma 21:23).

Kita dapat melihat hasil dari ketekunan mengajarkan segala hal yang berkenaan dengan kebenaran sewaktu kita terus membaca kisah dalam pasal 23, dimana dikatakan, “sebanyak orang yang mau percaya atau sebanyak orang yang dibawa kepada pengetahuan akan kebenaran ... bertobat kepada Tuhan [dan] tidak pernah murtad” (Alma 23:6).

Ketika Alma yang Tua mendirikan Gereja, dia menguduskan para pria yang layak sebagai imam dan pengajar mereka yang “menjaga orang-orang mereka dan memberi mereka makan hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran” (Mosia 23:18).

Para orang tua memainkan sebuah peranan penting dalam membantu anak-anak mereka memahami hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran. Dalam Kitab Mormon kita menemukan bahwa Alma yang Muda, bersedih karena kejahatan, perang dan pertentangan



yang ada, dan berduka karena kekerasan hati rakyatnya, “menyuruh agar putra-putranya berkumpul supaya ia dapat memberikan kepada mereka masing-masing tugas secara terpisah-pisah, *mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran*” (Alma 35:16; penekanan ditambahkan).

Menarik untuk disimak bahwa dia mengajar dan memberi putra-putranya tugas mereka secara terpisah-pisah, menyesuaikan petunjuknya dengan setiap anak, menurut kebutuhan anak itu. Dia memberikan kesaksian dan mengajarkan kepada mereka ajaran serta asas-asas, mempersiapkan mereka untuk mengkhobatkan asas-asas yang sama kepada orang lain.

Pada saatnya ketika keluarga diserang dari kekuatan-kekuatan jahat dan ketika keadaan di tempat kita tinggal tidak begitu berbeda dengan yang Alma alami, Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas telah menetapkan dalam “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” bahwa “orang tua memiliki kewajiban kudus untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran” (*Liabona*, Oktober 2004, 49)

Ini mencakup mengasuh, mendukung dan mengajar anak-anak *dalam*

*segala hal yang berkenaan* dengan kebenaran agar mereka dapat tetap teguh, dengan berikatpinggangan kebenaran, “berbajuzirahkan kebenaran, dan kaki [mereka] dialasi dengan persiapan Injil kedamaian” (A&P 27:16).

Sama seperti di zaman Alma, para pemimpin kita juga mengawasi para anggota Gereja dan memelihara mereka dengan *hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran*. Hal-hal itu akan membantu kita untuk mencapai keinsafan abadi. Dalam dokumen “Penekanan Pelatihan Kepemimpinan,” yang direvisi tanggal 10 Desember 2009, Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul meminta agar para pemimpin imamat dan organisasi pelengkap “mendorong setiap anggota keluarga, orang tua serta anak-anak, untuk mempelajari tulisan suci, berdoa secara tetap, dan menjalankan Injil Yesus Kristus” (Surat dari Presidensi Utama, 15 Desember 2009).

Mempelajari tulisan suci, berdoa secara tetap dan menjalankan Injil Yesus Kristus adalah pekerjaan kebenaran dan Tuhan telah mewahyukan janji yang luar biasa ini: “dia yang melakukan pekerjaan kebenaran akan menerima upahnya, bahkan damai di bumi ini

dan hidup yang kekal di dunia yang akan datang” (A&P 59:23).

Untuk lebih secara efektif mengajarkan *hal-bal yang berkenaan dengan kebenaran*, adalah penting untuk memahami bahwa, selain menyampaikan informasi, kita harus memfasilitasi wahyu. Dengan ini, orang yang diajar dapat merasa berhasrat untuk mengetahui asas-asas ini bagi dirinya.

Tuhan mewahyukan kepada Hyrum Smith, melalui saudara lelakinya, Nabi Joseph Smith:

“Aku akan membagi kepadamu dari Roh-Ku, yang akan menerangi akalmu, yang akan memenuhi jiwamu dengan kesukaan;

Kemudian akan kau ketahui ... hal apa pun yang engkau inginkan dari-Ku, yang berkenaan dengan hal kebenaran, dalam iman percaya kepada-Ku bahwa engkau akan menerima” (A&P 11:13–14).

Kesimpulannya, tulisan suci memperingatkan kita tentang bahaya mati karena hal-hal yang berkenaan dengan kebenaran dan tentang akibat serius yang dimiliki hal ini bagi mereka yang, setelah diterangi oleh Roh Allah, jatuh ke dalam dosa dan pelanggaran.

Mengajarkan *hal-bal yang berkenaan dengan kebenaran* merupakan unsur penting dalam membantu orang-orang datang kepada pengetahuan tentang kebenaran, diinsafkan serta tetap teguh dalam iman kepada Kristus sampai akhir.

Para orang tua memiliki tugas kudus untuk mengajar anak-anak mereka mengenai *hal-bal yang berkenaan dengan kebenaran*. Para pemimpin dan guru dapat mengawasi serta memelihara para anggota yang berada dalam pemeliharaan mereka, secara tekun mengajar mereka semua *hal yang berkenaan dengan kebenaran*.

Ini dapat dicapai secara lebih efektif jika wahyu difasilitasi selama proses pengajaran, sehingga menciptakan dalam diri orang-orang hasrat untuk diterangi oleh Roh Tuhan. Kemudian sewaktu mereka menjalankan iman, Roh dapat menyatakan kepada mereka *hal-bal yang berkenaan dengan kebenaran*. Mengenai hal-hal ini saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Neil L. Andersen

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

## C'ritakan padaku Kisah tentang Yesus

*Iman pribadi yang lebih kuat kepada Yesus Kristus akan mempersiapkan [anak-anak Anda] untuk mengatasi tantangan-tantangan yang harus mereka hadapi.*

**K**etika Anda ditugaskan untuk berbicara di akhir sesi penutup konferensi umum, Anda mendengarkan setiap kata, berpikir bagian mana dari ceramah Anda yang akan diberikan sebelum giliran Anda tiba. Tidak ada pokok yang ditugaskan, tidak ada kolaborasi tema. Cara Tuhan, tentu saja, adalah yang terbaik. Dia mengambil usaha penuh doa individual dari para pembicara dan mengorkestrakan simponi rohani yang penuh wahyu dan kuasa. Tema yang diulang, asas dibangun demi asas, peringatan kenabian, janji-janji yang memperkuat—keselarasan ilahi adalah sebuah mujizat! Saya bersaksi bahwa dalam konferensi kita telah mendengar dan merasakan pikiran serta kehendak Tuhan.

Presiden Thomas S. Monson telah menggambarkan angkatan muda sebagai “yang paling hebat sepanjang masa”<sup>1</sup> dan telah berkata kepada kaum remaja kita: “Anda telah datang ke bumi ini pada masa yang mulia. Kesempatan-kesempatan yang terbentang di depan Anda hampir tak terbatas.”<sup>2</sup> Tetapi dia juga memperingatkan, “Kita telah ditempatkan di bumi pada masa yang

sulit.”<sup>3</sup> “Ini adalah saat yang permisif, dengan masyarakat yang pada umumnya secara rutin mengabaikan dan melanggar hukum Allah.”<sup>4</sup> Kita dikelilingi oleh begitu banyak hal yang dirancang untuk mengalihkan perhatian kita. “Musuh kita menggunakan segala cara yang mungkin untuk menjebak kita dengan kebohongannya.”<sup>5</sup>

Kita merangkul dalam pelukan kita generasi angkatan muda. Mereka datang ke bumi ini dengan tanggung jawab yang penting dan kapasitas kerohanian yang besar. Kita tidak dapat bersikap santai dalam cara bagaimana kita mempersiapkan mereka. Tantangan kita sebagai orang tua dan guru bukanlah untuk menciptakan suatu pusat rohani dalam jiwa mereka, melainkan untuk mengipasi nyala api dari pusat rohani mereka yang sudah menyala dengan api dari iman prafana mereka.

Siang ini, saya ingin menekankan permohonan seorang anak dari sebuah lagu Pratama:

*C'ritakan padaku kisah tentang  
Yesus.*

*Bila Dia ada di sini, kutanya t'rus.*<sup>6</sup>